

SINKRETISME AGAMA DAN BUDAYA BAGI MASYARAKAT JAWA

Achmad Ghozali

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

achmadghozali361@gmail.com

Abstract

This article discusses the relationship between religion and culture within Javanese society, emphasizing that both are closely interconnected. Parents play a significant role in educating their children to remain steadfast in upholding religious and cultural values. The purpose of this study is to explore the interrelation between religion and culture among the Javanese people. This research employs a library research method by analyzing relevant literature and previous studies. The findings reveal that Javanese society possesses a profound understanding of the inseparable bond between religion and culture, perceiving them as an integrated unity rather than distinct entities. Consequently, religion is not viewed as something apart from their cultural identity. Instead, both religion and Javanese culture jointly shape the ethics, norms, and behavioral patterns characteristic of their community. This integration demonstrates the vital role of religion and culture in constructing the moral foundation and daily life of the Javanese people.

Keywords

Religion; Culture; Java

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hubungan agama dan budaya dalam masyarakat Jawa, agama dan budaya saling terkait dan orang tua mendidik anak-anak mereka untuk selalu berpegang pada budaya dan agama. Tujuan penelitian ini menemukan hubungan budaya dan agama dalam masyarakat Jawa. Kajian ini menggunakan metode library research atau kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, orang Jawa memiliki pemahaman mendalam tentang hubungan yang erat antara agama dan budaya, dan mereka melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Karena itulah, mereka tidak memandang agama sebagai sesuatu yang terpisah dari budaya mereka. Agama dan budaya Jawa membantu membentuk etika, norma, dan

cara berperilaku yang khas bagi komunitas mereka. Inilah yang membuat perpaduan agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting bagi orang Jawa.

Kata Kunci

Agama; Budaya; Jawa

Pendahuluan

Masyarakat Jawa sangat menghargai kehidupan beragama, hal ini bisa di lihat dari anak-anak dalam keluarga Jawa diperkenalkan dengan ritual ibadah yang dilakukan oleh orang tua mereka sejak usia dini. Ini termasuk mengajak anak-anak mereka saat melakukan ibadah di tempat ibadah sesuai dengan keyakinan agama keluarga, seperti masjid, gereja, kelenteng, atau pura. Mereka meyakini bahwa pendidikan agama anak harus dimulai sejak dini.

Masyarakat Jawa mengakui proses keagamaan suatu perjalanan yang tidak pernah selesai, banyak keluarga Jawa mempercayai pentingnya memperkenalkan Tuhan kepada anak-anak mereka sejak dini. Kesadaran ini mendorong mereka memberikan panduan keagamaan dengan penuh perhatian. Ketika mereka merasa kurang mampu melakukannya sendiri, dalam tradisi masyarakat Jawa Islam di pedesaan, mereka mengirim anak-anak mereka untuk belajar mengaji kepada ulama (guru ngaji) yang ada di desa mereka. Sementara di perkotaan, tradisi semacam itu mungkin sedikit berubah dengan adanya TPA (Taman Pendidikan Alquran) atau dengan mengundang guru ngaji ke rumah bagi mereka yang beragama Islam, sementara bagi mereka yang beragama lain, anak-anak akan diajak ke tempat-tempat ibadah mereka (Idrus, 2002, hlm. 12).

Hasil penelitian Pearce dan Axxin menunjukkan bahwa hubungan positif antara ibu dan anak dapat meningkatkan tingkat keagamaan anak. Temuan ini didukung oleh Tittley yang menyatakan bahwa rumah adalah kunci perkembangan kepercayaan anak (iman). Selain itu, Hart dengan tegas mengatakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di rumah sebagai bagian dari pengasuhan memiliki dampak langsung dan signifikan pada perilaku keagamaan subjek. Hart juga menekankan bahwa keluarga merupakan tempat utama dalam sosialisasi agama (Pearce, 1998., hlm. 15). Dengan demikian,

pentingnya peran orang tua sebagai model identifikasi dalam perkembangan keagamaan anak menjadi sangat jelas.

Dalam tradisi keluarga Jawa, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai nilai sejak dini. Karena warisan budaya Jawa yang kuat, keluarga Jawa cenderung lebih awal memperkenalkan nilai-nilai yang berorientasi pada budaya mereka. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, budi luhur, kendali diri, kepedulian, kerukunan, rasa hormat, ketaatan, kemurahan hati, penyelesaian konflik, kesopanan, empati, kerendahan hati, kerelaan, penerimaan, pengabdian, kesadaran, adalah nilai-nilai yang secara rutin diajarkan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dalam konteks keagamaan, masyarakat Jawa juga memperkenalkan anak-anak mereka pada aktivitas keagamaan yang rutin. Nilai-nilai ini kemudian menjadi panduan bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang-orang dalam dan luar keluarganya, dan bahkan bisa menjadi pedoman sepanjang hidup mereka. Ketika berbicara tentang agama dalam masyarakat Jawa, hal ini selalu terkait dengan nilai budaya yang menjadi acuan mereka, yaitu budaya Jawa.

Perpaduan antara budaya dan agama yang kemudian dikenal sebagai "kejawen" sebagai fenomena budaya dan agama yang sama-sama memengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Perpaduan ini juga mengharuskan individu Jawa untuk memilih apakah agama atau budaya yang akan menjadi pedoman dalam hidup mereka. Dalam konteks ini, ajaran moral yang diterapkan sejak dini cenderung menjadi pedoman bagi sebagian besar individu Jawa tanpa menimbulkan konflik, tetapi mengambil jalan tengah.

Nilai dan Budaya bagi Masyarakat Jawa

Dalam konteks yang berbeda, melihat hasil penelitian Erikson pada suku Indian Sioux dan Yurok menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda dalam suku tersebut merasa bahwa hubungan mereka dengan warisan budaya nenek moyang mereka telah terputus. Di sisi lain, mereka juga belum siap untuk mengadopsi sistem nilai yang dianut oleh orang kulit putih ketika melihat ke masa depan. Hasil penelitian Erikson menggambarkan bahwa ada ketidaksempurnaan dalam proses penyaluran budaya dari generasi yang lebih tua ke

generasi yang lebih muda. Akibat dari situasi ini adalah ketidaksiapan generasi muda untuk merencanakan masa depan mereka (Erikson, 1963 63, hlm. 8).

Sampson berpendapat bahwa jika setiap generasi mampu meneruskan nilai-nilai budaya dengan baik, individu akan memiliki landasan yang kuat yang juga menjadi dasar bagi perkembangan nilai-nilai baru. Dengan kata lain, jika ada interaksi yang sehat dalam pewarisan budaya antara generasi muda dan generasi tua, generasi muda akan lebih mudah menemukan identitas mereka. Sebaliknya, ketidak sempurnaan dalam interaksi antar generasi akan membuat generasi penerusnya mengalami kesulitan dalam menentukan identitas mereka (Sampson, 1976, hlm. 7).

Ringkasan di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang ada di sekitar individu, terlepas dari apakah individu itu menyadarinya atau tidak, akan tercermin dalam tindakan sehari-hari mereka. Tittley mengungkapkan bahwa seringkali individu tidak menyadari bagaimana budaya mempengaruhi mereka. Lebih lanjut, Tittley menyatakan bahwa budaya memiliki pengaruh yang kuat pada cara individu memahami dunia tanpa disadari (Tittley, 2002, hlm. 11).

Ketidaksadaran individu terhadap pengaruh budaya sering terlihat dalam tindakan sehari-hari mereka, termasuk dalam cara mereka berpikir dan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Sebagai contoh, etnis Jawa masih mempertahankan tradisi mereka saat pindah ke daerah transmigrasi. Cara mereka berpikir masih dipengaruhi oleh budaya Jawa, bahkan dalam hal-hal sepele seperti penamaan desa di daerah transmigrasi, mereka cenderung menggunakan nama-nama yang sama seperti di pulau Jawa. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai budaya memengaruhi cara individu memahami esensi kehidupan manusia, esensi karya manusia, peran manusia dalam konteks ruang dan waktu, hubungan manusia dengan alam, dan interaksi sosial antarmanusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Idrus di desa Banyusoco, Kecamatan Playen, dan Desa Girisoko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul, mengungkapkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Mengenai makna hidup, masyarakat di kedua lokasi penelitian memiliki pemahaman yang lebih positif terhadap konsep "narima."
2. Dalam hal pekerjaan, masyarakat desa belum melihat pekerjaan sebagai sarana untuk menghasilkan karya-karya. Mereka lebih melihat pekerjaan sebagai cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan hidup.
3. Terkait dengan apresiasi terhadap waktu, masyarakat di lokasi penelitian lebih fokus pada penghargaan terhadap waktu saat ini dalam konteks perubahan yang mereka alami. Mereka belum sepenuhnya memikirkan masa depan.
4. Pandangan masyarakat terhadap alam memiliki dua sudut pandang. Yang pertama melihat alam sebagai sumber kehidupan, sementara yang kedua melihat alam sebagai sesuatu yang kuat dan tidak dapat diprediksi.
5. Pola hidup bersama masyarakat desa lebih bersifat gotong-royong, di mana unsur individualitas harus tunduk pada kebutuhan kelompok (Idrus, 1996, hlm. 27).

Sementara itu, Adisubroto melakukan penelitian dengan menggunakan teori Spranger untuk mengkaji orientasi nilai dan karakteristik kepribadian orang Jawa, dan menemukan beberapa temuan sebagai berikut:

1. Orang Jawa memiliki orientasi nilai yang relatif tinggi terhadap nilai teoretis atau ilmu pengetahuan dibandingkan dengan nilai-nilai ekonomi, agama, sosial, politik, dan estetik.
2. Orientasi nilai politis, yaitu penghormatan terhadap kedudukan atau kekuasaan, juga relatif tinggi di kalangan orang Jawa.
3. Orang Jawa cenderung memiliki orientasi nilai ekonomi yang tinggi, artinya mereka menghargai waktu dan manfaat praktis dari berbagai hal.
4. Di sisi lain, orientasi nilai sosial, nilai religius, dan nilai estetik cenderung rendah di kalangan orang Jawa (Adisubroto, 1987, hlm. 67).

Terdapat kesamaan antara kedua penelitian ini, terutama dalam hal penghargaan terhadap waktu. Penelitian Idrus menemukan bahwa orang Jawa lebih menghargai waktu saat ini dalam konteks perubahan yang mereka alami, sementara orientasi terhadap waktu yang akan datang belum dapat terabstraksi dalam pikiran mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Adisubroto yang menunjukkan bahwa orang Jawa menghargai waktu dan kemanfaatan praktis dari berbagai hal.

Selain itu, Adisubroto juga menemukan bahwa orang Jawa memiliki orientasi nilai sosial dan religius yang relatif rendah. Hal ini menarik, mengingat bahwa dalam beberapa studi terdahulu ditemukan bahwa orang Jawa memiliki keterkaitan yang kuat dengan unsur-unsur religius. Herusatoto menggaris-bawahi bahwa budaya orang Jawa sarat dengan mitos dan unsur religius, dan bahwa kepercayaan pada kekuatan magis masih sangat kuat, serta adanya penghormatan terhadap hal-hal yang bersifat religius (Herusatoto, 1991, hlm. 81).

Temuan dari penelitian Idrus, di mana subjek penelitiannya, yang merupakan orang Jawa, menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap kekuatan gaib yang terkandung dalam keris mereka. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan yang telah ada sebelumnya, bahwa orang Jawa memiliki kedekatan yang erat dengan aspek spiritual yang bersifat religius, dan mereka meyakini eksistensi hal-hal gaib. Meskipun ada pandangan bahwa ini kadang-kadang dapat mengganggu keyakinan agama mereka, temuan tersebut mengonfirmasi pandangan tersebut.

Pandangan Masyarakat Jawa Terhadap Agama dan Budaya

Ketika kita membahas masyarakat Jawa, kita mengetahui bahwa dalam struktur sosial mereka, ada dua kelompok utama yang dikenal sebagai masyarakat petani, atau sering disebut sebagai wong cilik, dan kelompok lainnya adalah priyayi. Selain itu, Magniz-Suseno juga memperkenalkan kelompok lain yang ia sebut sebagai kaum ningrat (ndara) (Suseno, 1984, hlm. 106). Struktur sosial masyarakat Jawa juga bisa dibedakan berdasarkan aspek keagamaan individu, yaitu abangan, santri, dan priyayi.

Geertz mengidentifikasi hubungan antara individu Jawa dengan "dunia di luar dimensinya," yang sering disebut sebagai roh-roh atau

bangsa halus. Hubungan ini diekspresikan melalui berbagai upacara seperti sesajen dan selamatan. Sebagai contoh, untuk menghormati arwah yang telah meninggal, masyarakat Jawa melaksanakan upacara sedekahan (selamatan), yang melibatkan beragam jenis sedekah seperti sedekah surtanah atau geblak, sedekah nelung dina, sedekah mitung dina, sedekah matangpulu, sedekah nyatus, sedekah mendak sepisan dan mendak pindo, serta sedekah nyewu. Selain itu, sebagai cara untuk mengakui kekuatan alam, mereka melaksanakan kegiatan bersih desa (rasulan, nyadran) sebagai upaya untuk menghindari bala (Geertz, 1960, hlm. 43). Sementara itu, Mulder mencatat bahwa orang Jawa merasa tunduk pada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yang mencapai puncaknya dalam konsep Tuhan (Mulder, 1999, hlm. 36).

Dalam kajiannya, Herusatoto menegaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa, unsur mitos dan aspek keagamaan mendominasi, dan keyakinan pada kekuatan magis masih sangat kuat, yang pada gilirannya berdampak pada penggunaan bahasa mereka. Herusatoto juga mencatat bahwa orang Jawa merasa takut terhadap kekuatan magis yang melebihi pengendalian mereka, sementara juga sangat menghormati hal-hal yang memiliki dimensi keagamaan (Herusatoto, 1991, hlm. 72).

Rasa takut dan hormat ini mengakibatkan masyarakat Jawa menggunakan bahasa simbolik untuk merujuk pada objek atau entitas yang memiliki sifat magis. Sebagai contoh, untuk merujuk kepada Tuhan, orang Jawa akan menggunakan sejumlah personifikasi seperti "Gusti Kang Maha Agung, Pengeran Kang Murbeng Dumadi, Pangeran Kang Maha Tunggal". Demikian pula, benda-benda atau nama-nama yang memiliki karakter mistis akan digambarkan sebagai "Sing Mbahu Rekso, Sing Momong, Mbahe". Keterkaitan yang kuat antara masyarakat Jawa dengan simbolisme tampak dalam bahasa yang mereka gunakan, dalam hal benda atau objek, warna, suara, dan juga dalam tindakan-tindakan sehari-hari yang mereka lakukan (Idrus, 1999, hlm. 13).

Pernyataan tersebut didukung oleh temuan dari penelitian Idrus, yang mencatat bahwa subjek penelitiannya, yang merupakan masyarakat Jawa, memiliki keyakinan yang kuat terhadap kekuatan

gaib yang terkait dengan keris. Hasil penelitian ini memperkuat teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat Jawa memiliki keterkaitan mendalam dengan aspek spiritual dan keyakinan religius mereka, termasuk kepercayaan pada hal-hal gaib. Temuan empiris lain yang mendukung keyakinan ini ditemukan oleh Idrus dalam disertasinya. Penelitian ini mengidentifikasi empat situs yang dianggap sakral oleh masyarakat di lokasi penelitian, yaitu watu beji, beji, sumur mbangan, dan beji mangir (Idrus, 1999, hlm. 14).

Idrus mencatat bahwa penduduk di lokasi penelitiannya sangat meyakini bahwa batu-batu ini memiliki kekuatan gaib dan dianggap sebagai tempat yang dihuni oleh makhluk yang mereka sebut sebagai Kyai Pleret. Masyarakat memiliki keyakinan kuat terhadap keramat dari batu-batu tersebut, sehingga banyak orangtua melarang anak-anak mereka untuk bermain atau berperilaku sembarangan di sekitar situs-situs tersebut. Kisah-kisah turun temurun menceritakan insiden ketika seseorang bermain sembrangan di sekitar batu-batu tersebut dan mengalami konsekuensi seperti demam atau kesambet oleh roh (Idrus, 1999, hlm. 19).

Dalam kehidupan mereka, masyarakat Jawa masih mempertahankan keyakinan pada fenomena alam yang diwarnai oleh simbol-simbol mistik. Simbol-simbol ini berperan sebagai alat untuk menghormati dan meresapi alam, serta membangkitkan representasi Tuhan dalam realitas mereka. Masyarakat Jawa juga menerapkan simbol-simbol sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari mereka. Pada konteks seperti ini, agama memberikan pengaruh yang semakin kuat terhadap budaya Jawa. Ali bahkan menegaskan bahwa keberlanjutan budaya agraris di Jawa dan wilayah lain di Nusantara banyak dipengaruhi oleh kedatangan agama-agama besar dari luar Nusantara (Ali, 1996, hlm. 64).

Dalam konteks kontribusi agama-agama tersebut, Ali mengungkapkan bahwa baik Hindu maupun Buddha telah mendorong perkembangan kultur Jawa satu langkah lebih maju. Pengaruh budaya Hindu tercermin dalam aspek keagamaan masyarakat Jawa, seperti pengakuan akan Dewi Sri sebagai tokoh simbolik bagi petani Jawa. Pengakuan ini tercermin dalam ritual penyajian sesajen sebelum proses penanaman padi hingga panen (Ali, 1996, hlm. 65).

Keterikatan antara individu dan masyarakat Jawa dengan agama tercermin dalam ungkapan Mulder bahwa masyarakat Jawa tunduk kepada kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yang pada akhirnya mencapai Tuhan. Hasil penelitian Geertz juga menekankan karakter religius masyarakat Jawa, meskipun istilah yang digunakan Geertz berbeda, yaitu santri-abangan-priyayi (Geertz, 1960, hlm. 43). Kedekatan antara manusia dengan Tuhan dalam tradisi masyarakat Jawa tercermin dalam karya sastra Serat Centini yang ditulis oleh Sunan Pakubuwono V, seperti yang dijelaskan oleh Kamajaya dan Hadidjaya.

*Tunggal tan tunggal lawan ing ngesti Roro pan tan roro
Lir jiwa tinon lawan ragane Katon tunggal, ketingal kekalih
Mangke ana mami, lawan Gustiningsun Tan kena pisah siang lan
ratri*

*Tansah awor wiwor, angemban-ingemban salasase
Amuruki osik eneng mami
Awisik-wisik, akeh bekti lutut
(kita adalah tunggal, akan tetapi juga tidak tunggal
dua akan tetapi juga tidak dua nampaknya seperti jiwa dan badan
nampak sebagai satu, nampak sebagai dua demikianlah adaku dan
Tuhanku*

*kita tak dapat dipisahkan siang dan malam
kita selalu bersatu, kita selalu dukung mendukung
gerak-gerikku dipimpin olehNya
kita saling berbisik-bisikan, dengan banyak bukti dan cinta*
(Kamajaya & Hadidjaya, 1978, hlm. 10)

Pandangan yang disampaikan dalam serat Centini di atas menggambarkan kedekatan yang sangat erat antara manusia dan penciptanya. Hubungan yang ada di antara keduanya tidak dibatasi oleh batasan ruang dan waktu. Manusia mengakui bahwa Tuhan adalah jaminan eksistensinya. Ini berarti manusia menyadari bahwa eksistensinya sangat tergantung pada Yang Maha Esa.

Makna Agama dan Budaya bagi Masyarakat Jawa

Bertens, eksistensi manusia tidak memiliki dasar dalam dirinya sendiri, kecuali dalam dimensi transendensi (Tuhan). Bertens juga menekankan bahwa kemampuan manusia untuk berhubungan dengan

ciptaan lain, seperti barang-barang, manusia lain, dan hewan, tidak memberikan jaminan apapun tentang eksistensinya. Namun, hubungan manusia yang benar-benar bermakna dan penuh arti adalah hubungan antara "aku" manusia dan Tuhan sebagai "Engkau Yang Abadi." (Bertens, 1984, hlm. 58)

Dalam konteks budaya Jawa, konsep "aku" tidak hanya merujuk pada individu itu sendiri, tetapi selalu mengandung makna "yang lain." Sebagaimana diungkapkan oleh Reksosusilo, "aku" dalam pandangan orang Jawa tidak pernah eksis sebagai entitas individu tunggal. Selalu ada dimensi lain yang hadir, yaitu Yang Mutlak (Yang Momong). Dari sinilah muncul ajaran-ajaran tentang pentingnya introspeksi diri sebagai suatu konsep kehidupan, dan introspeksi ini merupakan tahap integrasi diri yang memungkinkan pembebasan dari sifat egois dan egosentris (Kamajaya & Hadidjaya, 1978, hlm. 10).

Dalam konteks yang sama, Jatman menyatakan bahwa proses integrasi diri dalam tahap-tahap kebatinan akan diikuti oleh serangkaian latihan latihan untuk mencapai kesempurnaan diri, di mana "aku" yang awalnya ada akan mengalami transformasi menjadi "aku" yang baru. Tahap tertinggi dari proses ini, menurut Jatman, adalah saat individu berpartisipasi dengan kekuatan mistik, ketika individualitas melebur ke dalam universalitas, atau dalam terminologi kebatinan disebut sebagai "jumbuhing Kawula-Gusti." Dalam proses menuju "jumbuhing Kawula-Gusti," perubahan yang terjadi pada "aku" adalah perubahan yang sama sebagai kelanjutan dari "aku" yang asal (Jatman, 1997, hlm. 62).

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu untuk mengenal diri sendiri adalah prasyarat bagi kemampuan untuk mengenal Tuhan. Puncak dari kemampuan ini adalah mencapai "jumbuhing Kawula-Gusti," di mana "aku" yang berubah adalah "aku" yang sama, bukan "aku" yang berbeda, dan ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya, bukan kemunduran ke tahap sebelumnya (Jatman, 1997, hlm. 63).

Dengan merujuk pada pandangan ini, tampaknya bagi masyarakat Jawa, budaya memiliki pengaruh yang kuat pada agama dan kehidupan sosial di Jawa. Hal ini paling tidak tercermin dalam keberadaan "kejawen" sebagai model sinkretisme antara agama dan budaya.

Fenomena ini membawa ajaran-ajaran tentang ketentraman batin, keselarasan, keseimbangan, dan sikap narima (menerima) terhadap peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Mulder menjelaskan bahwa inti dari kejawen adalah kebatinan, yang menjadi cara hidup masyarakat Jawa, di mana mereka merawat dimensi batin mereka. Walaupun kejawen bukan agama, dalam praktiknya, dapat mengarah pada praktek-praktek keagamaan tertentu (Mulder, 1999, hlm. 96).

Hal ini mengarah pada munculnya institusi-institusi yang menghayati kepercayaan, yang kemudian bertransformasi menjadi agama-agama baru, meskipun para penganutnya sudah memiliki agama. Ketika para penganut aliran kepercayaan ini diminta untuk memilih salah satu dari lima agama resmi yang diakui oleh negara, mereka akan melakukannya, bukan karena itu merupakan agama yang sesuai dengan keyakinan dan praktek keagamaan mereka, tetapi lebih sebagai tindakan administratif dan strategi untuk melindungi diri.

Lebih jauh, kejawen mengacu pada etika dan gaya hidup yang terinspirasi oleh pemikiran Jawa. Kebatinan mencerminkan upaya untuk mewujudkan dan merasakan nilai-nilai dan kenyataan rohani dalam diri manusia dan alam, serta membimbing individu untuk mencari makna hidup yang sejati dan mencapai kesempurnaan. Aliran-aliran mistik yang mengakar di budaya Jawa juga turut memengaruhi sikap hidup dan budaya orang Jawa, meskipun istilah "kebatinan" mungkin lebih tepat digunakan daripada "agama." (Jatman, 1997, hlm. 50)

Dalam konteks ini, dapat dilihat betapa agama dan budaya memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, dan seringkali terjadi interaksi kompleks antara keduanya. Berdasarkan pandangan Mulder, kejawen sering kali diidentifikasi dengan kelompok elite priyayi lama dan keturunan mereka. Namun, juga penting untuk disadari bahwa ada individu dari lapisan sosial yang berbeda yang mengadopsi kejawen sebagai prinsip hidup mereka. Ini menggambarkan bagaimana interaksi budaya, agama, dan masyarakat dalam konteks kejawen sangat berintrikat. Masyarakat seringkali

berfungsi sebagai subjek yang menerima pengaruh dari berbagai faktor dalam lingkungan mereka (Mulder, 1999, hlm. 82).

Suryabrata, menjelaskan bahwa corak hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dominan yang mereka anut. Budaya dominan ini didefinisikan sebagai budaya yang dianggap sebagai yang paling bernilai atau tertinggi oleh individu. Dalam konteks masyarakat Jawa, budaya Jawa yang dikenal dan diinternalisasi sejak kecil menjadi budaya dominan. Budaya ini memberikan seperangkat aturan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi komunitas yang menganutnya. Nilai-nilai budaya ini berpengaruh pada cara individu memahami keyakinan yang mereka anut, membantu mereka menyelesaikan konflik pribadi, dan memengaruhi kedewasaan spiritual mereka dalam agama yang mereka anut (Suryabrata, 2000, hlm. 83).

Berdasarkan pandangan Mulder, kejawen sering kali diidentifikasi dengan kelompok elite priyayi lama dan keturunan mereka. Namun, juga penting untuk disadari bahwa ada individu dari lapisan sosial yang berbeda yang mengadopsi kejawen sebagai prinsip hidup mereka. Ini menggambarkan bagaimana interaksi budaya, agama, dan masyarakat dalam konteks kejawen sangat berintrikat. Masyarakat seringkali berfungsi sebagai subjek yang menerima pengaruh dari berbagai faktor dalam lingkungan mereka (Suryabrata, 2000, hlm. 74).

Suryabrata menjelaskan bahwa corak hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dominan yang mereka anut. Dalam konteks masyarakat Jawa, budaya Jawa yang dikenal dan diinternalisasi sejak kecil menjadi budaya dominan. Budaya ini memberikan seperangkat aturan dan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi komunitas yang menganutnya. Nilai-nilai budaya ini berpengaruh pada cara individu memahami keyakinan yang mereka anut, membantu mereka menyelesaikan konflik pribadi, dan memengaruhi kedewasaan spiritual mereka dalam agama yang mereka anut (Suryabrata, 2000, hlm. 92).

Nampaknya tidak ada pilihan tegas antara agama dan budaya bagi setiap individu Jawa. Ketika individu Jawa dihadapkan pada dilema harus memilih antara agama atau budayanya, mereka cenderung untuk mencari jalan tengah dengan menjalankan keduanya, Hal ini

disebabkan oleh dekatnya relasi antara nilai budaya dan agama di masyarakat Jawa. Memilih salah satu di antaranya akan dianggap sebagai penghilangan identitas pribadi mereka.

Kesimpulan

Dalam masyarakat Jawa, agama dan budaya merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, dan keduanya menjadi pondasi utama dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku masyarakat Jawa. Saling memengaruhi dan membentuk karakteristik unik dari masyarakat Jawa. Hal ini tercermin dalam berbagai ritual dan simbol agama yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Perpaduan antara agama dan budaya ini dikenal dengan istilah sinkretisme agama, yang menggambarkan bagaimana elemen-elemen agama dan budaya Jawa saling melengkapi dan berdampingan. Mereka memahami bahwa agama dan budaya adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, dan keduanya memiliki peran sentral dalam membentuk cara hidup dan berpikir orang Jawa.

Daftar Pustaka

- Adisubroto, D. (1987). *Orientasi nilai orang Jawa, serta ciri-ciri kepribadiannya* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/12560>
- Ali, F. (1996). Kewibawaan Pendidikan Islam sebagai Fenomena Pemberdayaan Umat. *EL-TARBAWI*, 64–74.
- Bertens, K. (1984). *Filsafat Barat Abad XX*. Gramedia Pustaka Utama.
- Erikson. (63). *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company.
- Geertz, C. (1960). *Religion of Java*. London.
- Herusatoto, B. (1991). *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. PT Hanindita.
- Idrus, M. (1996). *Sikap Mental Masyarakat: Studi Kasus di Desa Banyusoco, Kecamatan Playen, dan Desa Girisoko, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul*. UII.
- Idrus, M. (1999). *Penghuni Perkampungan Code (Visi Hidup dan Keagamannya)*. UII.
- Idrus, M. (2002). *Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kematangan Identitas Mahasiswa Etnis Jawa*. UII.
- Jatman, D. (1997). *Psikologi Jawa*. Bentang.

- Kamajaya, & Hadidjaya. (1978). *Serat Centini (Ensiklopedi Kebudayaan Jawa) Dituturkan dalam Bahasa Indonesia*. U.F. Indonesia.
- Mulder. (1999). *Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pearce, L. D. (t.t.). *The impact of family religious life on the quality of mother-child relations* | *Semantic Scholar*. Diambil 7 November 2023, dari <https://www.semanticscholar.org/paper/The-impact-of-family-religious-life-on-the-quality-Pearce-Axinn/af530e33af42dee6a84ba0fac0e24c10c10b0633>
- Sampson. (1976). *Social Psychology and Contemporary Society*. John Wiley & Sons.
- Suryabrata, S. (2000). *Psikologi Kepribadian*. Rajawali Press.
- Suseno, M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tittley, M. (2002). *Youth and Discipleship in the Commitment Level Model*.